



**PELATIHAN KREATIVITAS SENI *PATCHWORK* STIMULUS INDUSTRI
KREATIF RT 02 RW 04 KELURAHAN SUKAMISKIN KECAMATAN
SUKAJADI BANDUNG**

Lois Denissa¹, Tan Indra Janti²

^{1,2} Universitas Kristen Maranatha

¹lois_denissa@yahoo.co.id, ²y_thie67@yahoo.com

ABSTRACT

The art of patchwork from patchwork material is not only assessed as an attempt to utilize pieces of fabric left over from making clothes. Patchwork can be made into pieces of various geometric patterns, then reunited with machine sewing techniques to be a medium for increasing creativity in making ready-to-use items. Pieces of patchwork patterns can be arranged into unique and interesting compositions by combining the pieces, the color, texture, motif and direction of the fabric according to the principle of composition. Unconventional sewing techniques with tolerance to fabric seams on the outside can be modified by pulling out fabric fibers intentionally in order to give the impression of unfinished swing attractive sewing. The definition of composition is now not looking for unity, harmony, neatness in a rigid sense. Instead, explore the realms outside the public domain, become ready-to-use items of artistic value and potentially trigger the growth of the creative industry.

Keywords: creativity, creative industry, patchwork

ABSTRAK

Olah seni *patchwork* dari material kain perca tidak hanya dinilai sebagai upaya memanfaatkan potongan kain sisa pembuatan busana. Kain perca dapat dibuat menjadi potongan-potongan berbagai pola geometrik, kemudian disatukan kembali dengan teknik jahit mesin menjadi media untuk meningkatkan kreativitas membuat barang siap pakai. Potongan pola kain perca dapat disusun menjadi komposisi yang unik dan menarik dengan memadu-padankan bentuk potongan kain, warna, tekstur, motif dan arah serat kain menurut prinsip komposisi. Teknik jahit konvensional dengan kampuh di bagian luar dapat dimodifikasi dengan mencabut serat kain keluar jahitan secara sengaja demi memberi kesan *unfinished sewing* yang berdaya tarik. Pengertian komposisi kini bukan mencari kesatuan, keharmonisan, kerapian dalam pengertian yang kaku. Sebaliknya bereksplorasi ke ranah-*ranah* di luar pakem-pakem umum, menjadi barang siap pakai yang bernilai seni dan berpotensi memicu tumbuhnya industri kreatif.

Kata kunci: industri kreatif, kreativitas, *patchwork*



A. Pendahuluan

Lokasi RT 02 RW 04 Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi yang terletak tepat di belakang kampus UK Maranatha memiliki potensi melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan ketentuan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi bahwa Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam radius tidak melebihi 30 km. Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain dengan konsentrasi fashion ditimbang memiliki potensi untuk membina kelompok masyarakat muda maupun bapak-ibu yang mempunyai minat terhadap kreaativitas terkait dengan desain fashion.

Banyak produk desain yang dapat dibuat pelatihan yang bermanfaat, dikembangkan pada masyarakat putera-puteri, bapak maupun ibu-ibu guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun industri kreatif. Produk desain tekstil siap pakai dimulai dari yang sederhana seperti membuat pola dan jahit tekstil: tutup saji, celemek, kerudung, syal, *goodie bag*, rok bawahan dan kemeja, hingga produk desain yang membutuhkan olahan

kreativitas yang lebih rumit seperti reka tekstil cabut serat kain sehingga menghasilkan karakter serat terserabut alami, *patchwork*, reka tekstil marbling, melukis di atas tekstil dan sebagainya. Material tekstil diolah dahulu dengan teknik tambahan agar dihasilkan tampilan tekstur yang berbeda, lebih menarik dan lebih kaya sebelum dijadikan desain siap pakai.

Pertimbangan bahwa RT 02 RW 04 kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi memiliki pesantre putera maupu puteri dan ibu-ibu muda yang berpotensi untuk dimobilisasi dibidang kreativitas fashion maka Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain UK Maranatha melakukan sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat kepada Ketua RT. Hasil wawancara dan diskusi dengan pihak RT 02 membuka wawasan yang memancing kemungkinan-kemungkinan dilakukannya Pengabdian kepada Masyarakat yang sesuai dengan penggalian akan minat masyarakat. Pembinaan kreativitas masyarakat dirasa sangat penting selain mengisi aktivitas yang bermanfaat diwaktu luang juga



merangsang daya kreativitas masyarakat.

Tujuan pelatihan agar masyarakat terlatih dan terbiasa berkreasi menghasilkan karya desain yang inovatif hingga menjadi stimulus yang dapat terus dikembangkan secara mandiri. Pada gilirannya para peserta memiliki minat yang besar untuk berkreasi, bereksplorasi dan terdorong untuk berproduksi secara swasembada. Pelatihan dan pembinaan yang terus menerus digalakan dan dipantau diharapkan mampu memberi manfaat terbukanya peluang tumbuhnya industri kreatif yang dapat meningkatkan ekonomi daerah. Ide untuk merangsang kreativitas masyarakat sekitar kampus menjadi daya tarik Program Studi DIII Seni Rupa konsentrasi fashion untuk melakukan mitra terhadap masyarakat sekitar.

B. Kajian Pustaka

Konsep Pengabdian kepada Masyarakat ini mengarah pada inovasi kreativitas untuk selanjutnya dapat dibudidayakan. Pelatihan dimaksudkan agar menjadi stimulus kreativitas

masyarakat, yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi suatu keseriusan untuk berswadaya. Hasil pelatihan bukan sekedar datang, melakukan pelatihan dan berlalu begitu pelatihan usai tanpa antusiasme untuk dikembangkan lagi. Pelatihan diharapkan menjadi rangsangan peserta untuk terus berinovasi menghasilkan produk yang bisa bersaing di pasaran karena muatan kreativitas yang terus digali.

1. Kain Perca dan Kreativitas Komposisi

Kain perca dipahami sebagai limbah tekstil sisa potongan pola busana dimana sisa kain yang ada tak lagi digunakan untuk busana. Limbah tekstil ini dapat dirapikan menjadi pola-pola potongan yang teratur bentuknya agar mudah dijahit kembali menjadi lembaran kain yang lebih luas untuk dibuat menjadi produk yang bisa dimanfaatkan ulang.

Penyusunan kain perca dibutuhkan kreativitas agar menghasilkan produk yang berdaya tarik, bernilai seni dan bernilai jual. Bentuk potongan perca dapat bervariasi

berasal dari bentuk geometri segiempat, segi tiga sama sisi, jajaran genjang, lingkaran, segi enam, setengah lingkaran, penggabungan, penumpukan maupun pelipatan. Pola susunanpun dapat dieksplorasi sesuai kreativitas: berselang seling, bebas acak membentuk alur vertikal, horizontal, diagonal, bergerigi, spiral maupun bentuk imitasi atau simplikasi dari bentuk fauna, flora, makanan, rumah dan sebagainya. Kain perca dapat pula diambil dari kain utuh yang kemudian sengaja dipotong-potong untuk mendapatkan bentuk eksplorasi yang lebih kreatif, mengutamakan pengaturan motif, warna dan bentuk yang lebih rumit.

2. Teknik Cerabut Serat/*Unfinished Sewing*

Teknik cerabut serat setelah kain perca dijahit sambung merupakan teknik yang bertolakan dengan teknik jahit tersembunyi/ mengelim. Teknik jahit tersembunyi menjelaskan teknik jahit yang menyembunyikan kampuh di bagian dalam jahitan, sehingga tidak terlihat dari luar. Teknik kelim menghasilkan tampilan visual yang

bersih, rapi, serat potongan kain yang tercerabut tidak terlihat.



Gambar 1: Teknik jahit kelim bentuk persegi, kampuh tidak terlihat. Hasil jahitan bersih dari serat kain. Kain perlu diseterika untuk mendapatkan hasil rapi dan tegas bentuknya sebelum diolah lebih lanjut.

Teknik kelim/ helmstitch merupakan teknik jahit pada kain yang bertahan lama, tidak mudah berubah bentuk karena kuat terhadap gerusan mesin cuci dibanding dengan teknik *unfinished*. Serat kain justru ditampilkan/ *exposed fabric fibers* sebagai elemen estetis. Serat yang sengaja dibuat tercerabut tebal memberi tampilan visual yang alami, melambai ringan di udara memberi daya tarik yang lembut dan unik.



Gambar 2: Teknik *Unfinished Sewing*, kampuh sengaja ditonjolkan, diperlihatkan di sisi luar sebagai elemen estetis. Dokumentasi pribadi.



Gambar 3: Kampuh dibuat tercerabut dengan menggunakan jarum, sehingga nampak bervolume, bergerak ringan melambai.

Teknik *Unfinished Sewing* sebaliknya menampilkan kampuh terlihat di bagian luar setelah dijahit, serat kain sengaja di bentuk dengan tarikan keluar sehingga menampilkan serat yang menumpuk tebal sebagai nilai estetisnya. Untuk mendapatkan hasil kampuh yang tercerabut tebal dan

bergelombang kain perca harus dipotong secara diagonal/serong. Teknik *Unfinished Sewing* menampilkan visual yang lebih menarik karena memberi kebaruan walau kurang bertahan lama dan memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih besar.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelatihan kreativitas seni *patchwork* ini adalah metode praktika dan eksplorasi kreativitas. Melalui praktika pelatihan karya seni peserta mampu memahami arti dan nilai kreativitas dan mampu mengekspresikan dan mengeksplorasi lebih lanjut dalam praktik kehidupan sehari-hari bahkan dalam berkarya nyata dalam industri kreatif.



Gambar 4: Membangun kemitraan dosen DIII SRD FSRD dengan peserta, masyarakat sekitar kampus, menyimak presentasi. Dokumentasi pribadi.

Dosen memberikan presentasi pelatihan melalui aplikasi power point dilanjutkan demonstrasi dengan melibatkan mahasiswa secara langsung di depan peserta. Presentasi tentang pemanfaatan kain perca, berbagai kemungkinan pembuatan pola kain perca yang bisa diolah menjadi bidang yang lebih lebar dengan cara dijahit sambung.



Gambar 5: Kain dipotong serong., agar mudah dilakukan cerabut serat. Dokumentasi pribadi

Dimensi dan pola kain perca diatur sedemikian rupa merujuk pada dimensi dan bentuk produk yang akan dibuat. Pada pelatihan kreativitas seni *patchwork* ini produk yang akan dihasilkan adalah tas perempuan dengan olahan teknik jahit mesin dan reka testil pencerabutan serat kain. Pada presentasi ditayangkan perbedaan jahit rapi dan jahit cabut serat/*unfinished sewing* yang

sifat karakter visualnya bertolakan. (Yunita, 2016: 11).

Dalam hal ini, peserta dapat membandingkan visual yang ingin dicapai, serat teksil yang tercerabut justru menjadi inovasi, diferensiasi, menawarkan daya tarik tersendiri yang berbeda dan dimungkinkan untuk dieksplorasi dengan mengubah bentuk pola geometri : segitiga, persegi panjang, trapezium, segienam, lingkaran atau membuat perpaduannya pola-pola.



Gambar 6: Pembuatan pola dan pemotongan model tas, mendapat bimbingan dosen. Dokumentasi pribadi.

Pada menyusun kain perca dijelaskan tentang praktik estetika komposisi, pemahanan tentang berbagai bentuk geometrik yang mungkin untuk pola kain perca dan teknik pemotongan kain dipadukan dengan motif yang ada pada kain, warna, tekstur, irama, teknik pelipatan sebelum kain perca

disambungkan menjadi bagian tas (Feldman, 1976: 276).



Gambar 7: Komposisi estetika *patchwork* disesuaikan dengan pola model tas. Dokumentasi pribadi

Peserta melaksanakan pelatihan sebagai pekerjaan praktik dan bereksplorasi bentuk dan komposisinya sehingga peserta mendapatkan pemahaman tentang pola, teknik potong, estetika komposisi perca, teknik cerabut serat dan teknik menjahit tas sampai menghasilkan sebuah tas *patchwork* teknik *unfinished sewing* yang siap pakai diakhir pelatihan.

D. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini baru pertama kalinya dilakukan dalam kemitraan antara Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain dengan masyarakat RT 02 RW 04 Kelurahan Sukawarna, Kecamatan

Sukajadi, Bandung. Pelatihan baru bersifat penajakan, penggalian minat, penaburan pemahan akan pentingnya kreativitas, pencarian peserta yang kreatif dan berbakat melalui pelatihan kreativitas seni *patchwork* untuk berikutnya bila memungkinkan diteruskan ke pembinaan lebih lanjut.



Gambar 8: Membangun kemitraan mahasiswa DIII Seni Rupa dan Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain dengan peserta, masyarakat sekitar kampus. Dokumentasi pribadi.

Masyarakat peserta baik pemuda maupun pemudi menunjukkan minat antusiasme ketika mengikuti tiap tahap pelatihan yang diberikan.

Tahap 1: Membuat pola geometrik untuk bahan tas. Pola geometri ini dapat diambil dari kain perca yang sejenis tipe kainnya, agar diperoleh serabut serat yang homogen. Namun demikian untuk memudahkan memperoleh bahan untuk

pelatihan dapat digunakan dari kain utuh yang kemudian sengaja dipotong sesuai pola geometrik kain yang diinginkan. Pemilihan bentuk pola geometrik dimaksudkan agar mudah dilakukan penyambungan kembali dengan teknik jahit mesin (Ichida, 2016:199). Bentuk geometrik memiliki sisi-sisi yang teratur sehingga mudah disambungkan dengan dijahit ulang menggunakan mesin jahit.



Gambar 9: Penggalan kreativitas, melalui pelatihan kreativitas seni *patchwork*, pencerabutan serat kain dan teknik *unfinished sewing*.

Bentuk geometrik dapat dipilih segi empat, segitiga, lingkaran, trapesium atau gabungan 2 bentuk dengan dimensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dimensi tas. Pemilihan bentuk pola gabungan dibutuhkan kreativitas yang lebih tinggi karena memerlukan perhitungan, pengukuran dan teknik

penyusunan yang lebih rumit, agar di peroleh lembaran kain yang menyambung utuh sesuai pola tas. Pemotongan pola-pola kain dilakukan secara diagonal/serong dimaksudkan untuk memudahkan pembuatan pencerabutan serat kain, agar dihasilkan bentuk serat yang bergerak melambai. Pemotongan kain searah serat kurang optimal menghasilkan pencerabutan serat yang estetik, serabut cenderung lurus-lurus kesan rebah kurang bervolume.

Tahap 2: Pada pola geometri kain yang harus ditambahkan lebar kampuh ± 2 cm. Pola geometrik kain disambungkan dengan teknik jahit mesin dengan kampuh menghadap keluar. Seluruh pola geometrik kain dijahit sesuai kebutuhan bentuk tas yang diinginkan. Penyambungan pola geometrik kain perca ini disebut dengan istilah *patchwork*. Diperlukan 2 bidang *patchwork* yaitu sisi depan dan sisi belakang tas, jadi tas memiliki 2 bidang olahan *patchwork* yang mirip.



Gambar 10 : Membangun kemitraan dosen DIII SRD FSRD dengan peserta. Dokumentasi pribadi.

Tahap 3: Pembuatan *unfinished sewing* adalah teknik pencerabutan serat kain, secara manual dengan melakukan tarikan keluar menggunakan jarum pentul. Pola geometrik kain yang dipotong secara diagonal/serong akan mudah dibuat berserabut, hasil serabut serat lebih cantik, melambai keluar, bervolume dan lebih kuat menahan tarikan saat dicuci. Serabut serat kain akan lebih nampak bervolume bila tiap pola geometrik kain dibuat berlapis hingga 2 atau 3 lapis kain. Semakin banyak lapisan kain semakin bervolume serabut serat yang dibuat, visual tas semakin estesis.

Aktivitas pencerabutan serat kain membutuhkan ketekunan dan keahlian melakukan tarikan jarum pentul ke arah luar agar diperoleh gerai ombak

serat yang menarik dan sambungan kain tidak menjadi rusak. Pengerjaan memerlukan waktu yang lama dan kesabaran yang tinggi untuk hasil yang maksimal. Untuk pengerjaan *unfinished sewing* peserta pelatihan diberi waktu 1 minggu, sebagai tugas rumah. Pelatihan pembuatan tas patchwork dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, setelah pencerabutan serat kain selesai dilakukan pada semua pola *patchwork*, yaitu sisi depan dan sisi belakang tas.

Tahap 4: Pembuat pola tas dan pemotongan kain. Pola tas diukur sesuai dengan keinginan, Sebagai contoh sisi depan dan sisi belakang tas bila dibuat sama, dimensi dapat ditentukan sendiri : 30 x 40 cm atau 40 x 40 cm maka potongan pola geometrik bujur sangkar yang sesuai adalah 10 x 10 cm. pola geometrik segitiga siku-siku dapat dibuat dengan sisi siku-sikunya 10 cm, sisi diagonalnya $10\sqrt{2} = \pm 14$ cm. Masing-masing sisi pola geometri yang dipilih diberi kampuh ± 2 cm untuk pencerabutan serat.

Setelah pola geometrik selesai dijahit dan dibuat serabut seratnya, hasil yang terbentuk adalah 2 bidang



patchwork dengan dimensi bidang sesuai yang kita inginkan. Tempelkan bidang *patchwork* di atas kain beri jarak untuk ketebalan tas sesuai keinginan, misal 10 cm pada sisi bawah, sisi samping kiri dan kanan tas persegi yang kita inginkan. Beri kampuh 2 cm untuk bagian sisi samping tas dan 5 cm untuk sisi atas tas. Potong pola tas sesuai garis kampuh yang dibuat dengan pertimbangan logis ketebalan tas yang telah ditetapkan.

Tahap 5: Penjahitan 2 bidang *patchwork* pada bidang pola tas dengan teknik jahit tinas/*top stitch*. Penjahitan sisi samping tas dengan teknik jahit tersembunyi/mengelim/*hemstitch* yaitu menyembunyikan kampuh di bagian dalam jahitan sehingga menghasilkan jahitan yang rapi, bersih dari serat yang terserabut akibat potongan kain.

Penjahitan sisi samping tas sehingga menghasilkan sisi samping tas yang tertutup. Penjahitan dilanjutkan ke bagian atas tas, mengelim bibir tas dengan kampuh lebar agar Nampak kokoh untuk memasukan muatan tas.

Tahap 6: Pembuatan pola tali tas dimensi kain: 2 x (10 x 50 cm) untuk

membuat 2 buah tali tas dengan ukuran tali 4 x 45 cm, kampuh 1 cm untuk sisi panjang tali dan 5 cm untuk menyambungkan tali ke bidang tas dengan teknik jahit *hemstitch* kemudian untuk hiasan dapat ditambahkan *top stitch* setelah jahitan tali tas dibalik dan diseterika sehingga diperoleh tali yang lurus dan rapi.

Tahap 7 : Pembuatan dan penjahitan penutup tas. Ada berbagai teknik dan model penutup tas, tali kait/*loop* dan kancing/*hook*. Tali kait/*loop* dapat dibuat dari kain dengan teknik yang sama seperti membuat tali tas namun dengan dimensi lebih kecil atau lebih pendek, atau dapat dipilih tali hias siap beli. Berbagai kancing besar dapat dipilih sesuai dengan warna kain, tersedia banyak pilihan material, model dan warna di pasaran atau dapat menggunakan perepet/ *Velcro magic tape smooth loop* yang dijahitkan ke bidang tas bagian tas sebagai alat buka tutup yang praktis.

Tahapan pembuatan tas di atas menceritakan secara singkat urutan praktis namun demikian pembuatan tas memerlukan penjelasan detail yang

harus dilihat, dipahami dan dipraktikkan secara langsung agar dapat diwujudkan sesuai optimasi yang diharapkan. Pelatihan berjalan efektif, peserta mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan seksama, terjadi korelasi yang kooperatif antara dosen, mahasiswa dengan peserta. Tidak ada jarak antara dosen, mahasiswa dan peserta pelatihan. Peserta dengan mudah menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dari tahap ke tahapan pelaksanaan berikutnya. Keseluruhan tahapan pelatihan diikuti peserta dengan tekun, baik sebelum rehat maupun setelah rehat di siang hari hingga selesainya waktu pelatihan di sore hari.

Demikian pula di pertemuan satu minggu berikutnya, peserta pelatihan datang dengan telah mengerjakan pekerjaan rumahnya yaitu pencerabutan serat kain hingga seluruh bidang *patchwork* selesai dikerjakan. Dengan demikian peserta dapat mengikuti tahapan selanjutnya yaitu pemotongan pola tas dan penjahitan pada pertemuan lanjut dengan antusias hingga pembuatan tas kreativitas seni *patchwork* dapat selesai dikerjakan.

Peserta terlihat gembira, walau hasil pengerjaan tas belum maksimal, namun sebagian besar dari peserta menyambut aktivitas dengan antusias dan merasa bangga dengan hasil yang diperoleh. Dosen dan mahasiswa juga nampak bangga dengan pelatihan yang dilakukan, terbersit rasa lega telah berbagi pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat sekitar kampus, apa yang dikerjakan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.



Gambar 11: Peserta ibu-ibu dengan karya tas *patchwork* bersama dosen.

Kekurangan optimal hasil akhir karya peserta antara lain kurang akurat dalam pemotongan pola kain sehingga bentuk geometrik yang dihasilkan kurang tegas. Pencerabutan serat kain kurang tekun, teknik tarik serat kurang beruntun sehingga dihasilkan serabut serat yang carang-carang, kurang bervolume kesan visual kurang

melambai. Kurang terampil dalam menjahit menggunakan mesin, kemungkinan kurang memiliki pengalaman menjahit lurus sebelumnya, belum berpengalaman dengan merk mesin Juki yang tersedia di Program Studi D III, minimnya pemahaman tentang desain yang baik terutama tentang elemen irama dan warna dalam komposisi.



Gambar 12: Peserta dengan karya tas *patchwork* bersama dosen.

Hasil karya kreativitas seni *patchwork* peserta ibu-ibu dinilai lebih baik karena ibu-ibu mengerjakan lebih tekun dan lebih cermat. Mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti tiap tahap pelatihan, sejak memotong pola geometrik, menyusun komposisi, pencerabutan serat kain, pemotongan pola dan penjahitan tas hingga finishing kancing selalu berupaya mencapai target optimal.

Bahkan ada beberapa ibu yang mampu menyelesaikan lebih dari satu buah tas untuk sahabatnya yang berhalangan hadir dipertemuan berikutnya. Ibu-ibu ini nampak serius mengejar waktu agar bisa menyelesaikan juga karya kreativitas seni *patchwork* milik sahabatnya.



Gambar 13: Masyarakat pemuda pun tak kalah berpartisipasi dalam pelatihan, mereka berhasil juga menyelesaikan peltihannya. Dokumentasi pribadi.

Peserta pemuda, walau hasil karya kreativitas seni *patchwork* tak serapi peserta putri, namun mereka berusaha untuk menyelesaikan pelatihan dengan antusias. Ada hasil pelatihan yang bisa dibawa pulang untuk diberikan pada anggota keluarga di rumah. Semangat ini layak dihargai walau bentuk, model dan warna tas tak sesuai selera sebagian besar dari peserta pemuda karena model tas lebih berkesan feminis.

Beberapa diantara mereka menanyakan kapan giliran dilakukan lagi pelatihan membuat tas yang berkarakter netral atau maskulin. Pertanyaan ini memberi kesan bahwa mereka antusias untuk meningkatkan diri dan bersedia mengikuti pelatihan lanjutan dengan program-program yang disesuaikan minat peserta. Hal ini menjadi catatan yang perlu mendapat perhatian dosen sebagai pihak pembina masyarakat lingkungan.



Gambar 14: Peserta putri bangga dengan karya kreativitas seni *patchwork*, sebuah capaian kreasi pribadi. Dokumentasi pribadi.

Perasaan gembira, puas dan bangga tercermin dari raut wajah peserta setelah selesai mengikuti pelatihan dan menghasilkan karya sebuah tas yang fungsional, menarik dan lucu. Walau hasil yang diperoleh belum seluruhnya memenuhi standart kerapian produk

industri yang bernilai jual namun bekal pelatihan mampu menstimuli tumbuhnya semangat kreativitas dan kecintaan berolah karya.

Pelatihan mampu menstimuli ide-ide baru yang bisa dieksplorasi lebih lanjut, hal ini adalah awal dan dasar yang penting, bekal utama agar dapat membangun industri kreatif yang berswasembada. Walau hal ini masih merupakan harapan dan cita-cita yang memerlukan perjuangan yang panjang. Pelatihan ini paling tidak menunjukkan adanya keberanian untuk memulai sesuatu yang baru yaitu menaburkan ketertarikan untuk berkreaitivitas pada masyarakat sekitar kampus agar keberadaan Program Studi DIII Seni Rupa dan Desain berdampak pada lingkungan sekitar.

E. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan kreativitas seni *patchwork* di RT 02 RW 04 Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Sukajadi ini telah memberi langkah awal yang positif dalam hal kemitraan antara Program Studi DIII konsentrasi Fashion dengan masyarakat terdekat yang saling



menguntungkan. Ke dua belah pihak Program Studi mampu melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, tugas sebagai pendidik yang dicanangkan oleh Kemenristekdikti, di sisi lain masyarakat terdekat mampu menimba manfaat berupa transfer pengetahuan, ketrampilan yang berguna untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan menstimuli daya kreasi untuk meningkatkan nilai hidup yang kreatif. Kreativitas adalah nilai yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan agar manusia selalu dirangsang untuk menemukan jalan keluar dalam menghadapi setiap tantangan hidup.

Kreativitas bukan hanya sekedar keterampilan yang bisa diulang-ulang, justru sebaliknya mampu menemukan cara yang berbeda, yang mungkin belum ditemukan atau belum dilakukan orang lain yang bisa kita tawarkan. Kreativitas menyangkut segala aspek kehidupan kita, pelatihan kreativitas seni *patchwork* dengan *unfinished sewing* adalah memanfaatkan kain perca yang tidak diperhatikan masyarakat. Menjadikan kain perca menjadi karya seni yang tidak biasa, *patchwork* dengan

teknik *unfinished sewing*, adalah teknik jahit yang tidak biasa dilakukan karena mengekspose kampuh yang pada umumnya justru disembunyikan di dalam jahitan untuk memperoleh kesan bersih dan rapi.

Hal yang menunjukkan kreativitas lain adalah menjadikan serabut serat menjadi elemen estetis, serat kain justru dimunculkan, dibuat menjadi ada/eksis, untuk dipertontonkan. Serat kain bergerak melambai namun bervolume menjadikan karakter jahitan nampak belum terselesaikan/*unfinished*, karena masih terlihat banyak serabut serat kain akibat terpotong gunting. Yang tak biasa dilakukan dalam teknik jahit justru ditonjolkan/*exposed* sebagai bentuk baru, yang kreatif, dan yang berdaya tarik. Pelatihan kreativitas seni *patchwork* diharapkan mampu memberi rangsangan kepada peserta tentang hal-hal lain di dalam kehidupan manusia yang dapat memunculkan kreativitas. Kreativitas menjadi nilai yang penting karena menawarkan kebaruan, diferensiasi, kesegaran yang dicari masyarakat di era kontemporer.



Kegiatan pelatihan ini masih terbuka untuk terus dilakukan, sejauh masyarakat memiliki minat untuk meningkatkan diri yang relevan dengan khazanah pengetahuan yang dimiliki Program Studi. Masyarakat peserta muda memiliki asset yang dapat terus dilatih dan dikembangkan, hingga ada gilirannya masyarakat memiliki ketrampilan yang unik, dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan pasar. Berbagai ketrampilan yang dilatihkan oleh Program Studi dapat dieksplorasi menjadi kreativitas yang bernilai jual bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga mampu menggerakkan industri kreatif masyarakat yang berdaya dukung.

Feldman, Edmund Burke. (1976). *Art as Image and Idea. Organization of Elements Design*, New Jersey: Prentice Hall, inc, 256-277.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunita, Eka. (2011). *Patchwork and Quilting untuk Pemula, Berkreasi dengan kain perca*, Demedia, Jakarta Selatan.
- Ishida, Sanne. (2016). *Sewing Happiness*, Saquatch Books, China. 136-139; 198-202, ISBN 978-1-57061-995-3.